

**KEHIDUPAN SOSIAL MANTAN PENDERITA GANGGUAN
MENTAL DAN KEJIWAAN DI PANTI GRIYA CINTA KASIH
DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO
KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

ERKHA NATA

NIM. I73214030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh :

Nama : Erkha Nata

NIM : I73214030

Prodi : Sosiologi

Yang berjudul **“Kehidupan Sosial Mantan Penderita Gangguan Mental dan Kejiwaan di Panti Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang”**. Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 18 Januari 2018

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Wahidah Zein BR Siregar, MA, Ph.D
NIP.196901051993032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Erkha Nata dengan judul : “Kehidupan Sosial Mantan Penderita Gangguan Mental dan Kejiwaan di Panti Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dra. Hj. Wahidah Zein BR Siregar, MA, Ph.D
NIP. 196901051993032001

Penguji II



Moh. Ilyas Rolis, S.Ag., M.Si
NIP. 197704182011011007

Penguji III



Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji IV



M. Qobidl Ainul Arif, S.IP., M.A
NIP. 198408232015031002

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D
NIP. 197402091998031002

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Erkha Nata
NIM : I73214030
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Kehidupan Sosial Mantan Penderita Gangguan Mental dan Kejiwaan di Panti Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 19 Januari 2018

Yang menyatakan

 Erkha Nata
I73214030



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Erkha Nata
NIM : I73214030
Fakultas/Jurusan : FISIP / Sosiologi
E-mail address : erchana@ymail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KEHIDUPAN SOSIAL MANTAN PENDERITA GANGGUAN MENTAL DAN

KEJIWAAN DI PANTI GRIYA CINTA KASIH DESA SUMBERMULYO KECAMATAN

JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Erkha Nata)
namaterangdantandatangan

mindset masyarakat agar lebih peduli terhadap para penderita gangguan jiwa. Sehingga mereka bisa mendapatkan kehidupan yang layak seperti manusia normal lainnya.

Seperti salah satu panti yang ada di Jombang, dengan modal cinta kasih panti ini berdiri guna membantu kehidupan para penderita gangguan mental dan kejiwaan. Panti ini bernama Panti Griya Cinta Kasih. Dalam penanganannya tidak hanya diperuntukkan bagi penderita gangguan jiwa yang memiliki keluarga saja, namun juga bagi penderita yang berkeliaran di jalan. Panti ini berada di bawah naungan Yayasan Penuh Warna yang merupakan organisasi sosial non profit.

Kesehatan masyarakat menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga sosial. Lembaga sosial yang mampu mewedahi dan memfasilitasi dengan pelayanan yang baik dapat menjadikan masyarakat berproduktivitas kembali dalam kehidupan sosial nya. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kehidupan Sosial Mantan Penderita Gangguan Mental dan Kejiwaan di Panti Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang”. Yang dalam sejarahnya masih belum banyak studi sosiologi yang membahas mengenai kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan teori-teori sosial. Berikut penjelasan mengenai fokus penelitian yang diteliti.

donatur baik individual maupun organisasi sosial atau perusahaan baik berupa barang ataupun material. Donatur tersebut antara lain berasal dari Himpunan Masyarakat Kabupaten Jombang (HMKJ) yang bergerak dibidang sosial. Di tahun 2015, sekitar 20 orang yang tergabung dalam HMKJ menggelar kegiatan sosial di Panti Griya Cinta Kasih. Kegiatan sosial tersebut berupa penyerahan sembako, pakaian bekas sebanyak 4 kardus, dan obat-obatan, yang secara simbolis diberikan oleh ketua HMKJ, Satrio Permana Irianto kepada Pendiri Yayasan GCK, Jami'in. Dalam pendirian gedung perawatan pasien, Panti GCK mendapatkan 2 bantuan yang pertama berasal dari Jepang dan yang kedua berasal dari Yayasan Filantropi Semesta.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-babnya sebagai berikut: Pada Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan. Kemudian pada Bab kedua, peneliti menjelaskan tentang kajian pustaka yang terdiri dari beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian, kajian teori yaitu yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti. Penelitian ini

menggunakan kajian teori fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons. Teori tersebut digunakan sebagai pembantu dalam melihat fenomena dan menganalisis fenomena yang terjadi dengan teori-teori sosial. Pada Bab ketiga, Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga di sertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif. Selanjutnya pada Bab ke empat, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga disertakan gambar. Pada analisis data dapat digambarkan berbagai macam data-data yang kemudian ditulis dalam analisis deskriptif. Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan yang sudah dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis dilakukan setelah data terkumpul dan menggabungkannya dengan teori yang sudah ada. Dan pada kelima yaitu Bab penutup, berisikan bagian kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Selain itu dengan hasil penelitian tersebut, terdapat pemecahan masalah yang dinyatakan dalam bentuk saran berisikan berdasarkan hasil temuan dari penelitian.

Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, menjelaskan mengenai macam-macam metode konseling yang digunakan dalam proses pemulihan pasien dan juga penerapan metode konseling dalam proses pemulihannya. Populasi penelitian ini adalah pegawai yaitu konselor, perawat, dan pekerja sosial. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa metode observasi sebagai metode utama dan metode interview sebagai metode pelengkap. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode konseling yang digunakan oleh pihak panti rehabilitasi wisma ataraxis yaitu metode konseling individu, konseling keluarga, dan konseling keagamaan yang mampu menunjang proses perkembangan pasien menuju arah lebih baik, baik dari segi fisik maupun psikisnya lebih ke arah pemulihan.¹⁵

Berdasarkan telaah pustaka diatas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah dalam proses penyembuhan penderita gangguan jiwa baik yang ada di rumah sakit ataupun panti, sama-sama menggunakan terapi yang berfungsi untuk merefleksikan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam diri penderita gangguan jiwa, yaitu dengan metode terapi. Baik terapi yang bersifatnya didasari dengan religiusitas ataupun dengan irama musik. Perbedaannya adalah, penyembuhan penderita gangguan jiwa yang ada di Panti GCK hanya dilakukan oleh Pekerja Sosial yang tidak memiliki keterampilan khusus dalam bidang kesehatan.

¹⁵Ina Kaporina, Metode Konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi Wisam Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, (Lampung, 2017) diakses pada 15 Desember 2017, dari repository.radenintan.ac.id

Bagi Parsons, peran dokter terpusat pada tanggung jawabnya, terhadap kesejahteraan pasien, yaitu mendorong penyembuhan penyakitnya dalam batas kemampuannya. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya ini dokter diharapkan untuk menguasai dan menggunakan kompetensi teknis tinggi dalam ilmu kedokteran dan teknik-teknik yang didasarkan kepadanya. Untuk kepentingan penyembuhan pasien, tidak jarang hubungan dokter pasien melibatkan hal yang bersifat sangat pribadi. Di samping kontak fisik dengan pasien dokter pun dapat menanyakan hal sangat pribadi yang biasanya tidak diungkapkan kepada orang lain. Sumber ketegangan lain yang dikemukakan Parsons ialah adanya ketergantungan emosional pada dokter.

C. Kerangka Teori

1. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah sosiolog kontemporer dari Amerika lahir di Colorado Spring, Colorado, 13 Desember 1902 dan meninggal di Munchen, Jerman, 8 Mei 1979. Kemunculan Teori Struktural Fungsional dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Untuk menerangkan

kesatuan pasti mengalami perubahan serentak dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang tumbuh semakin terdiferensiasi. Tetapi karena sistem baru itu semakin bervariasi, maka semakin sulit pula bagi sistem nilai untuk mencakupnya. Karena itu, masyarakat yang semakin terdiferensiasi memerlukan sistem nilai yang “menggariskan ketentuan-ketentuan umum pada tingkat yang lebih tinggi untuk melegitimasi keanekaragaman tujuan dan fungsi yang semakin meluas dari sub unit masyarakat”. Tetapi proses generalisasi nilai ini sering tak dapat berjalan mulus karena berhadapan dengan perlawanan dari kelompok-kelompok yang melaksanakan sistem nilai sempit mereka sendiri.

Dalam menyusun tipe-tipe struktural dan menghubungkannya secara berurutan. Parsons menggunakan teori evolusi sebagai dasar analisis. Bagi Parsons sistem sosial harus memiliki sejumlah mekanisme pengendalian sosial yang dapat digunakan untuk mendorong ke arah penyesuaian. Selanjutnya, sistem sosial harus mampu menghormati perbedaan, bahkan penyimpangan tertentu. Sistem sosial yang lentur (flexibel) lebih kuat ketimbang yang kaku yang tak dapat menerima penyimpangan. Dan yang terakhir sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk mengungkapkan diri mereka sendiri tanpa mengancam integrasi sistem.

4. Latensi atau pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parsons tertarik terutama pada komponen-komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatian pada status, peran memerhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi juga seorang fungsionalis. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. Pertama sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Kedua untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem harus mendapat dukunganyang diperlukan dari sistem yang lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. Ketujuh untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian yang berlangsung, peneliti melakukan interaksi dengan mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan. Melihat gambaran secara menyeluruh mengenai kehidupannya, baik pada sesama mantan penderita, pengurus panti maupun dengan masyarakat sekitar. Peneliti juga akan sering berkunjung dan bermain di Panti GCK untuk mencari data dan wawancara terhadap subjek penelitian ataupun informan dalam jangka waktu yang lama.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan guna memperoleh data dari informan. Lokasi tersebut terletak di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Jika dilihat secara langsung, lokasinya berada dipinggir jalan yang dikelilingi beberapa rumah dan persawahan. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Griya Cinta Kasih merupakan salah satu Panti Gangguan Mental dan Kejiwaan yang ada di Jombang, yang keberadaannya sangat penting dalam mengembalikan fungsi sosial penderita gangguan mental dan kejiwaan dalam masyarakat. Sehingga berkaitan erat dengan jurusan peneliti yakni sosiologi, dimana dalam pembelajarannya peneliti mempelajari hubungan yang ada di dalam masyarakat, baik dari segi norma, struktur, interaksi hingga konflik.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 November 2017 sampai 05 Januari 2018. Dalam pelaksanaannya peneliti terjun langsung di lokasi penelitian yaitu Panti Griya Cinta Kasih. Peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai kehidupan sehari-hari mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang dijadikan informasi dalam penelitian ini adalah mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan yang menghabiskan kehidupan sehari-hari, bersosialisasi dan berinteraksi di dalam Panti Griya Cinta Kasih. Namun tidak semua mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan dapat dijadikan sumber informasi melainkan hanya mereka yang dapat diajak berinteraksi dengan baik dalam penelitian. Subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai informasi tentang kehidupan sosial mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan yang meliputi interaksi baik sesama mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan maupun di luar panti yaitu masyarakat sekitar. Jumlah Subyek penelitian disini berjumlah 5 orang, terdiri dari 2 perempuan dan 3 laki-laki. Alasan pemilihan jumlah 5 orang subyek penelitian karena telah mampu menjawab semua kebutuhan data penelitian yang ada di lapangan. Peneliti memilih subyek penelitian berdasarkan tiap-tiap profesi, seperti penjaga gerbang panti, ternak sapi, ternak kambing, dan tukang masak.

kebutuhan para pasien. Meski hanya mengirim beras dan keperluan mandi, nyata nya masih banyak dari pihak keluarga yang tidak melaksanakan. Seringkali Pak Aziz menghubungi kontak dari keluarga pasien, namun tidak ada jawaban. Sehingga panti sangat terbebani jika tidak segera mengambil langkah lain dengan menjalin banyak relasi untuk mendapatkan dana yang nantinya mampu meringankan beban panti baik dalam urusan logistik maupun urusan fasilitas dari panti itu sendiri. Apalagi Panti GCK bukan yayasan yang dinaungi langsung oleh pemerintah seperti Rumah Sakit Jiwa yang ada di Menur Surabaya. Dana Panti GCK didapat dari donatur, masyarakat sekitar, relawan dan lain-lain.

Pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 08.00 WIB, wawancara bersama Mbak Eni yang saat itu berada di dapur, mbak Eni merupakan pengurus panti dalam bidang perawatan pasien. Dan salah satu perintis berdirinya panti. Sehingga bisa dibilang sebagai pengurus paling senior. Selain merawat pasien mbak Eni juga memasak di dapur pengurus untuk para pengurus. Sedangkan untuk dapur makan pasien ada di lantai satu, yang dikerjakan oleh banyak orang dan di koordinasi oleh Mbak Sri.

Pada tanggal 30 Desember 2017, pukul 10.00 WIB. Wawancara bersama salah satu Mahasiswa UNDAR Jombang, yang juga bertempat tinggal di Desa Sumbermulyo, rumah mahasiswa tersebut berada tepat di sebelah Selatan Panti GCK. Mahasiswa tersebut bernama Abdul Hamid, berumur 23 tahun. Dalam perjalanan berdirinya GCK, saudara Hamid

sedikit banyak tahu, dari yang masih berupa gubuk bambu hingga saat ini menjadi gedung tembok yang berdiri dengan kokoh dengan 2 lantai. Terdapat pagar pembatas antara pasien perempuan dan laki-laki.

Pada tanggal 4 Januari 2018, pukul 10.00 WIB. Wawancara bersama salah satu petugas dari yayasan Filantropi, yang saat itu berada di Panti GCK guna melakukan pengawasan mengenai perkembangan panti GCK. Beliau bernama Pak Fajar. Pak Fajar merupakan perwakilan dari yayasan Filantropi yang di tempatkan untuk mengawasi Panti GCK. Yayasan Filantropi adalah salah satu donatur yang telah memberikan bantuan pada Panti Griya Cinta Kasih, baik dalam hal pembangunan infrastruktur, bahan makanan, operasional bulanan dan renumerasi karyawan.

Pada tanggal 4 Januari 2018, pukul 10.30, wawancara bersama Bu Polo yang pada saat itu berada di toko. Bu Polo merupakan warga Desa Sumbermulyo yang menjual kebutuhan sehari-hari, baik perlengkapan memasak ataupun kebutuhan bayi seperti pampres, minyak telon, bedak dan lain-lain. Toko Bu Polo tidaklah jauh dari Panti, sekitar 500 meter jaraknya. Jika dari Panti maka Toko Bu Polo berada di sebelah Selatan Panti.

Informasi dan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada informan adalah mengenai kehidupan mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan di Panti GCK. Kehidupan tersebut dijalani tidak

rehabilitasi dan mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan di Panti Griya Cinta Kasih.

Sebagian besar hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada subyek penelitian menunjukkan bahwa mereka yang berada di Panti Griya Cinta Kasih adalah mereka yang pernah mengalami gangguan mental dan kejiwaan yang disebabkan oleh masalah keluarga dan karena lingkungan teman. Keluarga pasien mengetahui keberadaan panti melalui informasi dari orang ke orang. Banyak dari mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan yang merasa nyaman tinggal di Panti sebab mereka sudah menganggap panti GCK adalah rumah mereka dan orang-orang yang ada di panti adalah keluarga mereka. Yang kedua disebabkan karena kehidupan ditempat tinggal asli yaitu rumah, malah membuat mereka kembali menjadi sakit. Salah satu mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan mengatakan bahwa jika dia kembali ke rumah pikirannya menjadi tidak tenang. Lingkungan teman yang tidak baik juga menjadi pemicu mereka kembali pada kehidupan yang menyebabkan mereka mengalami gangguan jiwa, seperti konsumsi narkoba. Selain itu ada juga yang memang tidak bisa pulang karena tidak ada pihak dari keluarga yang menjemput pulang. Kenyamanan tinggal di GCK juga dikarenakan kehidupan yang di dapat mampu meningkatkan

gangguan jiwa, meski Aliman belum sembuh total namun Aliman sudah bisa dipekerjakan.

Selanjutnya pada tanggal 29 Desember 2017, wawancara bersama Mbak Rofiah yang saat itu berada di dapur untuk bantu-bantu masak. Saat itu mbak rofiah menyiapkan plastik yang akan digunakan untuk menaruh bubur kacang ijo yang akan di bagikan pasien setelah sholat isya'. Mbak Rofiah tergolong pasien baru yang tinggal di panti, mbak Rofiah ditempatkan di dapur pengurus untuk membantu dalam hal bersih dapur dan memasak. Sebelumnya mbak Rofiah sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak perempuan. Suaminya saat ini di rawat di Menur Surabaya, dikarenakan narkoba. Sedangkan Mbak Rofiah sendiri ditempatkan di GCK oleh tetangganya karena di anggap sudah tidak normal lagi. Dalam ceritanya, mbak Rofiah mengalami masalah yang berat sehingga mengalami depresi. Masalah tersebut berawal konflik dengan pihak saudara nya yaitu bibi nya. Ditambah lagi keadaan rumah tangga nya yang kurang harmonis.

Pada tanggal 7 Januari 2018, wawancara bersama mas Joni, yang saat itu berada di kandang sapi, meski tinggal di panti. Namun mas Joni tidak bekerja di panti melainkan bekerja sebagai kuli bangunan diluar. Mas Joni bekerja di sebuah proyek yang saat ini membangun perumahan di daerah Bareng, Diwek. Mas Joni

informan seperti pengurus panti untuk mengetahui lebih luas mengenai kehidupan yang ada di Panti. Awal peneliti terjun langsung di lapangan, suasana nampak tenang. Terdapat beberapa warung yang singgah di depan panti. Warung tersebut milik salah satu pengurus yang bernama Pak Aziz. Sebelum memasuki kantor, peneliti melihat beberapa orang memperbaiki jalan yang akan di paving. Jika dilihat dari segi fisik memang ada yang terlihat normal, namun ada pula yang masih seperti orang bingung, meski terlihat sedikit tidak normal namun mereka mampu bekerja. Setelah melewati beberapa orang yang sedang memperbaiki jalan. Lalu peneliti masuk ke dalam kantor Panti GCK. Disana peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti. Ada beberapa pengurus saat itu. Seperti Mas Angga, Pak Aziz, Pak kuprit, Pak Fitroh dan pengurus perempuan yang bernama mbak Bisu, dinamakan bisu karena memang kondisi pengurus yang tidak mampu berbicara. Dalam percakapan awal yang berlangsung, peneliti masih belum menemukan fokus penelitian yang sesuai dengan studi sosiologi, jika subyek penelitiannya yaitu orang-orang yang mengalami gangguan mental dan kejiwaan. Namun peneliti mencoba menggali cerita kehidupan mantan penderita pasien Panti GCK. Dan akhirnya peneliti menemukan hubungan mantan penderita dengan kehidupan sosial nya.

Bagi peneliti kualitatif, fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Sehingga ketika dalam analisis

Selain hewan kecil yang masuk dalam gubuk. Air hujan juga kerap kali membasahi badan, sebab bangunan gubuk yang masih minim dan tidak rapat. Hal itu dikarenakan terbatasnya dana yang saat itu masih berasal dari kantong Pak Jamiin. Apalagi pekerjaan sebelumnya Pak Jamiin hanya sebagai buruh bangunan. Pertama kali pembangunan panti hanya merawat sekitar 20 orang penderita gangguan jiwa, namun setelah berkembangnya waktu dan semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan panti. Semakin bertambah pula jumlah penderita yang dititipkan di panti. Dengan bertambahnya jumlah pasien yang semakin meningkat. Panti melakukan pengajuan bantuan baik dalam negeri maupun luar negeri, seperti yang telah diperoleh pada tahun 2015 dari Konsulat Jenderal Jepang di Surabaya yaitu Masaaki Takano, dengan bantuan sejumlah Rp 939 juta untuk pembangunan gedung perawatan pasien. Dan dari Filantropi Semesta di tahun 2015 akhir, memberi bantuan berupa infrastruktur maupun bantuan finansial. Seperti yang di ungkapkan informan sebagai berikut:

“Alhamdulillah sekarang ini tempat tinggal yang ada di Panti sudah lebih baik dibanding awal berdirinya, dinding dan alasnya sudah bertembok dan tidak sampai kehujanan. Semua ini diperoleh panti dari beberapa bantuan baik dalam negeri maupun luar negeri. Bantuan gedung panti berasal dari beberapa donatur seperti dari Konjen Jepang, Yayasan Filantropi, Pak nyomo dan lain-lain. Bantuan yang diberikan juga tidak hanya ditujukan kepada kesejahteraan pasien, tetapi juga karyawan seperti pemberian gaji pengurus panti oleh Yayasan Filantropi sebesar 1 juta tiap pengurus. Bantuan tersebut sangat membantu, terutama bagi kami yang sudah memiliki anak. Dulu waktu awal pembangunan panti tahun 2007, kami sebagai pengurus serba

ditenangkan, sementara itu Pak Jamiin atau pengurus Panti meminta keterangan dari orang tua atau keluarga pasien. Setelah ketahuan faktor-faktor penyebab gangguan kejiwaan serta status gangguan kejiwaannya, dilanjutkan dengan konsultasi antara panti GCK dengan orang tua atau keluarga yang menangani tindakan perawatan dan persyaratan yang diperlukan. Orang tua atau keluarga pasien terlebih dahulu menandatangani Surat Pernyataan Penyerahan (bermaterai Rp 6.000) anak atau keluarga kepada panti untuk dilakukan perawatan dan tindakan sesuai dengan prosedur yang diterapkan, kemudian orang tua atau keluarga menerima Kartu Status Penderita yang mencantumkan nomor, nama, umur, jenis kelamin dan tanggal masuk. Hasil observasi awal yang meliputi : keluhan utama, riwayat pemeriksaan fisik, status gangguan kejiwaan (berat, sedang, ringan) dan tindakan perawatan awal. Orang tua atau keluarga sebagai pihak kedua menandatangani Surat Perjanjian (bermaterai Rp 6.000) dengan pihak pertama panti. Isi perjanjian pihak kedua adalah :

1. Menanyakan dan menerangkan bahwa anak dan atau orang tersebut sedang menderita sakit mental dan kejiwaan
2. Mengetahui, mengerti, memahami dan menyetujui seluruh proses tindakan perawatan yang dilakukan oleh Pihak Pertama
3. Menyerahkan, mempercayakan pasien kepada Pihak Pertama untuk selanjutnya dilakukan tindakan dan proses perawatan sesuai dengan prosedur yang dituangkan Pihak Pertama setelah

musyawarah keluarga dan diketahui oleh aparat desa dimana pasien berasal

4. Sanggup menceritakan secara jujur dan terbuka tentang latar belakang keluarga, kebiasaan sehari-hari dan penyakit yang pernah atau sedang dideritanya
5. Bersedia memenuhi seluruh persyaratan surat menyurat (Surat Pernyataan Penyerahan, Surat Persetujuan Tindakan dan Perawatan, Surat Kuasa Penjemputan, Surat Perjanjian, Surat Kuasa Penjemputan dengan lampiran foto copy KTP penanggung jawab dan berkas pendukung lainnya.
6. Akan mengusahakan semua kebutuhan harian (pakaian), perlengkapan mandi dan 20 kg beras setiap bulan. Jika tidak mampu akan diusulkan oleh Pihak Pertama
7. Bersedia mengikuti dan mendukung semua proses atau terapi yang dilakukan Pihak Pertama terhadap pasien
8. Bersedia menjenguk pasien paling lambat 1 bulan 1 kali
9. Apabila dalam kurun 2 bulan Pihak Kedua tidak menjenguk pasien, Pihak Pertama akan mengembalikan Pasien pada Pihak Kedua
10. Jika Pasien sakit yang membutuhkan perawatan medis lanjutan, maka Pihak Pertama akan merujuknya dan Pihak Kedua bersedia menanggung seluruh pembiayaan dan administrasinya
11. Pihak Kedua berhak memperoleh kwitansi penerimaan sembako jika memberikan Sembako pada Pihak Pertama

Namun dalam realitanya, banyak pasien yang tidak diketahui identitasnya, karena berasal dari kiriman satpol PP atau Dinas Sosial Kabupaten Jombang. Bahkan memang ada yang benar-benar dibuang di Panti oleh pihak keluarganya, sehingga tidak ada tindak lanjut setelah kesembuhan pasien baik penjemputan atau hanya sekedar menjenguk tiap bulannya. Pengiriman keperluan pasien dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari masih kerap kali tidak diberikan oleh keluarga, sehingga memberatkan pihak Panti. Padahal dalam ketentuan, Panti hanya meminta agar keluarga pasien memberikan perlengkapan mandi dan beras 20 kilogram.

Untuk membedakan pasien yang mengalami gangguan jiwa berat dan ringan, panti memberikan tanda pada kamar pasien. Ada 3 tingkatan kamar pasien. Pertama berwarna merah, diperuntukkan bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa berat dengan bentuk gejala histeris, perilaku kacau tidak bisa dikontrol. Tingkatan yang kedua berwarna kuning, kamar ini disiapkan untuk pasien yang dianggap sudah mampu untuk beradaptasi dengan merasa aman dengan tidak memperlihatkan perilaku histeris, meski dalam segi psikologis pasien masih belum sembuh. Ketiga berwarna hijau, peringkat ini pasien sudah mengalami kemajuan, mereka sudah mampu diarahkan dan sebagian sudah bisa dipekerjakan meski belum sembuh total. Dalam tingkatan ini, pasien lebih diberi kebebasan untuk melakukan aktivitasnya meski hanya bisa keluar dari teras kamar dan tidak sampai

5. Menyediakan Poli klinik untuk berobat.
6. Menyediakan masjid untuk beribadah.
7. Menyediakan Gazebo untuk pengunjung pasien.
8. Menyediakan ambulan untuk penjemputan atau mengantar pasien.

Adapun fasilitas lain berupa kegiatan seperti karnaval, pengajian, sholawatan, senam, jalan sehat, orkesan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan pelayanan, Panti Griya Cinta Kasih memberikan pelayanan gratis (tanpa pungutan) dan dikonsentrasikan untuk masyarakat miskin atau penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan lingkup :

1. Merawat penderita gangguan mental dan kejiwaan
2. Membiasakan penderita gangguan mental dan kejiwaan untuk kembali pada kehidupan sosial, kemasyarakatan dan keagamaan yang normal
3. Memberikan lapangan pekerjaan untuk penderita gangguan mental dan kejiwaan sebagai terapi lanjutan
4. Mengamati dan mengawasi perkembangan kejiwaan penderita setelah kembali pada masyarakat
5. Menyalurkan penyandang masalah kesejahteraan sosial pada panti lain yang sesuai dengan bidang pelayanan
6. Membuka lapangan pekerjaan sebagai unit ekonomi produktif dan terapi untuk eks penderita gangguan mental dan kejiwaan

Selain menjadi pendamping mbak Ayu, mbak Eni juga bekerja sebagai perawat bagi mereka yang masih mengalami gangguan jiwa, baik dari segi kesehatan maupun memandikan mereka. Ada pengurus lainnya yaitu Mbak Ana yang membantubak Rofiah dan mbak Iin.

Kacang hijau dan Susu Sapi yang dimasak berasal dari Yayasan Filantropi Semesta untuk dikonsumsi bagi penderita sakit jiwa yang ada di Panti GCK. Kacang hijau dan susu biasanya diberikan pada hari Selasa, Rabu, Jumat dan Sabtu. Namun pemberiannya bergantian. Jika hari ini kacang hijau maka besoknya susu sapi.

Waktu memasak kacang hijau lebih lama dibanding susu. Sehingga biasanya mbak Ana dan mantan penderita yaitu mbak Rofiah dan Mbak Iin, memasak kacang hijau sejak pagi atau siang, hingga selesai di sore. Pemberian kacang hijau tersebut dilakukan kepada pasien se usai sholat isya'.

Untuk pembuatannya, mbak Iin mendapat tugas untuk mengaduk kacang hijau yang ada di panci besar, dan menyiapkan gula merahnya. Sedangkan untuk mbak Rofiah mendapat tugas memasukkan kacang hijau yang sudah matang di dalam tiap-tiap plastik. Gambar dibawah ini menunjukkan proses memasak kacang hijau di panti.

di dalam lingkungan Panti dengan membantu kebutuhan dalam hal domestik.

Peran tersebut juga dimainkan oleh mbak Iin, selain membantu di dapur biasanya mbak Iin diminta untuk membeli perlengkapan memasak di toko bu Polo. Seperti membeli tabung gas, minyak goreng, bumbu dapur dan lain-lain. Letak toko bu Polo sangat dekat hanya sekitar 500 meter dari Panti Griya Cinta Kasih.

Interaksi yang dilakukan secara langsung, dapat menumbuhkan kepercayaan warga, dan menunjukkan bahwa mereka yang pernah sakit jiwa juga bisa menjadi manusia normal kembali. Bu Polo bukan satu-satunya penjual keperluan sehari-hari disitu, namun Bu Polo sudah menjadi langganan bagi keperluan Panti. Dalam memenuhi kebutuhan Panti, Panti tidak selalu membeli barang kebutuhan tersebut. Panti juga berinvestasi dalam bentuk peternakan, seperti sapi, kambing, bebek, dan lele.

Untuk merawat ternak ini, panti memberikan tanggung jawab terhadap mbah Goman, salah satu mantan penderita yang sudah 3 tahun tinggal di Panti. Beliau berusia 55 tahun, memiliki 4 orang anak, Istri sudah meninggal dunia. Mbah Goman merupakan sosok pekerja keras, dalam hidupnya mbah Goman sudah menjajali pekerjaan macam-macam seperti menjadi penjual

total diberikan kegiatan tersebut agar menambah kemampuannya untuk bisa menanam padi. Sebagai bekal untuk terjun di dunia masyarakat nantinya.

Hasil dari panen tersebut disimpan untuk makan sehari-hari. Pada kegiatan pertanian, yaitu penanaman padi, Panti juga melibatkan mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan. Sama halnya dengan pembangunan fasilitas-fasilitas panti. Mulai dari mengaduk semen, memasang keramik, mengecat tembok dilakukan bersama-sama. Dua orang remaja yang mengalami gangguan mental juga ikut dalam pembangunan ini yaitu Jarot dan Rizal. Biasanya selain jadi kuli di Panti, Rizal juga sering ditugasi beli keperluan Panti seperti membeli minyak gas.

Untuk keamanan panti dan penjagaannya, Panti menugasi salah satu mantan pasien yang bernama Rigus. Mas Rigus selalu *stand by* di Gazebo Panti yang dibuat untuk tamu yang sedang menjenguk pasien. Di Gazebo itulah mas Rigus berjaga-jaga bagi siapapun pasien yang berani untuk keluar gerbang dan kabur. Selain bertugas untuk menjaga gerbang, mas Rigus juga bertugas sebagai pembawa kunci kamar pasien, yang pasien tersebut tinggal di kamar yang bertanda Hijau. Pada saat jam-jam tertentu kamar dibuka agar mereka bisa bergerak bebas menikmati pemandangan di luar teras kamar atau sekedar untuk menonton TV. Gambar dibawah ini menunjukkan para pasien sedang menonton TV.

sembuh dan bisa diarahkan meski belum sembuh total. Pengurus Panti termasuk anak-anak mereka juga ikut dalam karnaval ini.

Foto kegiatan jalan sehat diikuti oleh pasien yang berasal dari kamar hijau dan sebagian kamar kuning. Rute jalan sehat tersebut hanya mengelilingi desa Sumbermulyo. Sejak pukul 06:00 WIB peserta jalan sehat sudah bersiap-siap berangkat dan sampai kembali di Panti biasanya pada pukul 07:30 WIB. Dengan kegiatan *outdoor*, pengurus panti memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang aktivitas di Panti, sehingga dapat diketahui fungsi Panti Griya Cinta Kasih.

Selain itu, masyarakat juga dapat melihat kegiatan Panti pada alamat berikut : www.yayasanpenuhwarna.com. Di dalam web tersebut akan banyak laporan dari Panti mengenai kegiatan dan kunjungan para tamu.

3. Hasil dari usaha-usaha yang dilakukan oleh panti griya cinta kasih untuk membantu mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan agar dapat di terima di masyarakat

Pencapaian dari usaha-usaha yang dilakukan Panti kepada mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan, yaitu: berfungsinya kembali peran dalam diri individu sebagai masyarakat. Dibuktikannya dengan pekerjaan yang diperoleh pasien setelah keluar dari Panti. Seperti Mas Joni yang bekerja di salah satu proyek pembangunan perumahan. Selain itu pak Adam yang bekerja di luar Panti namun masih pulang ke Panti.

Fenomena diatas menunjukkan keberfungsian sebuah lembaga sosial. Meski dalam fokus penelitian ini lebih mengarah pada kehidupan mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan yang ada di panti. Namun Panti Griya Cinta Kasih juga memiliki perannya dalam menentukan dan mengendalikan kehidupan mereka.

Kehidupan sosial penderita gangguan jiwa di dalam masyarakat sering mendapatkan perlakuan buruk. Tidak jarang dari mereka yang memukul sebab merasa terganggu. Penderita gangguan jiwa semakin teralienasi dalam kehidupan sebelumnya. Perilaku penderita dianggap telah melanggar norma dan nilai di dalam masyarakat. Sebab penderita sudah tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perilaku penderita dianggap suatu ancaman bagi masyarakat, sebab penderita tidak sadar dengan kondisi mereka. Sehingga mudah untuk melakukan hal-hal yang membahayakan. Meskipun sebenarnya penyakit gangguan mental dan kejiwaan memiliki tingkatan yang bermacam-macam, namun bagi masyarakat seseorang yang memiliki status sakit jiwa/gila, akan memberikan dampak negatif/buruk terhadap lingkungannya.

Stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa, menjadikan sistem tidak berfungsi. Masyarakat yang seharusnya menjadi kontrol sosial yang berperan bagi lingkungannya malah enggan dan menjauh dari fungsi tersebut. Sikap kasar yang diberikan terhadap penderita semakin menjadi kebiasaan sampai saat ini.

Kasih yang bernama Joni. Saudara Joni saat ini telah bekerja sebagai kuli bangunan di salah satu proyek pembangunan perumahan di daerah Bareng.

Integration yaitu sistem harus mampu mengatur hubungan dari bagian-bagian yang menjadi komponennya. Agar dapat menciptakan kesatuan yang tidak terpecah belah. Dalam hal ini Panti memberikan kegiatan lain yang dapat menyatukan seluruh penghuni panti, seperti kegiatan Jalan sehat setiap hari minggu, Senam sehat setiap hari selasa, kegiatan renang yang dilakukan 2 kali dalam sebulan, orkesan, pengajian dan lain-lain.

Latency, yaitu sistem harus mampu memelihara pola-pola budaya yang sudah ada secara seimbang. Dalam hal ini penghuni Panti harus mempertahankan, memperbaiki dan membararui motivasi individu maupun pola budayanya. Dalam pemeliharaan pola budaya menuju keseimbangan, Panti Griya Cinta Kasih melibatkan mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan. Pemeliharaan pola itu bisa dilihat dari segi bangunan panti, terdapat pagar pembatas gedung antara pasien laki-laki dan perempuan, agar nantinya tidak terjadi penyimpangan sosial. Selain dari segi bangunannya, pemeliharaan pola budaya juga bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukan. Terdapat peraturan panti seperti mewajibkan ibadah pada sholat Maghrib, Isya' dan Subuh. Dengan peraturan tersebut, penderita gangguan mental dan kejiwaan sudah mengalami pemeliharaan dalam dirinya, dengan mentaati norma yang berlaku di dalam ketentuan Panti.

Keberadaan orang-orang yang mengalami sakit jiwa, menjadikan sistem di dalam masyarakat berjalan sesuai dengan fungsi mereka. Dalam hal ini penderita gangguan jiwa dapat hidup layaknya orang normal meskipun dengan tatanan nilai dan norma yang berbeda. Penderita gangguan jiwa tidak perlu merasa terancam ataupun terpuruk dengan kehidupan yang ada di Panti.

Dengan memberikan pelayanan baik berupa fasilitas ataupun perhatian. Panti juga melakukan pengembangan diri dengan keterampilan-keterampilan untuk mengasah kemampuan mereka sebagai bekal mereka ketika kembali di masyarakat.

Keterampilan-keterampilan yang diperoleh bagi mereka yang sudah sembuh antara lain memasak, menjadi buruh bangunan, ternak hewan, bercocok tanam, pencari rumput dan penjaga keamanan. Dengan berbagai keterampilan tersebut, diharapkan dapat menjadikan mantan penderita gangguan mental dan kejiwaan semakin berfungsi ketika kembali ke tempat asal atau ke masyarakat, seperti salah satu pasien yang bernama Joni terbukti sekarang telah mendapat pekerjaan di sebuah proyek bangunan.

Ini menunjukkan masyarakat dapat menerimanya kembali, karena sudah bisa mengikuti norma atau aturan di masyarakat yang menjadi ciri bagi kemampuan seseorang berada dalam masyarakatnya, memenuhi fungsinya sebagai anggota dari sebuah masyarakat.

1. Bagi Panti Griya Cinta Kasih, agar semakin ditingkatkan fasilitas dan keterampilan yang ada di panti. Agar perawatan yang diberikan kepada para pasien benar-benar dapat menjadikannya lebih berfungsi dalam lingkungan sosialnya. Selain itu perlu adanya tenaga ahli bidang kesehatan untuk merawat dan mengobati para pasien yang ada di panti.
2. Bagi keluarga, agar semakin peduli terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dengan memberikan perhatian lebih, selain itu dapat bertanggung jawab dengan aturan-aturan di dalam panti, seperti menjenguk pasien satu bulan sekali, memberikan kebutuhan harian berupa perlengkapan mandi dan beras 20 kilogram.
3. Bagi masyarakat, agar lebih bijak dalam memandang fenomena yang terjadi. Sebab adanya masyarakat memang dilahirkan dalam lapisan yang beraneka ragam untuk saling mengisi, membantu dan bekerjasama. Dalam memberikan perlakuan bagi penderita gangguan mental dan kejiwaan perlulah difilter kembali, sebab dalam tingkatannya sakit jiwa bermacam-macam jenisnya. Sehingga akan berdampak buruk jika salah menanggapi.
4. Bagi Pemerintah, khususnya Dinas Sosial agar semakin peduli kepada penderita gangguan jiwa yang berkeliaran di jalan, dan bagi petugas Satpol PP agar menempatkan penderita gangguan jiwa di panti yang sumber dananya dinaungi langsung oleh pemerintah. Agar tidak membebankan panti sosial lainnya yang tidak memiliki donatur tetap untuk menghidupi kebutuhan pasien.

